

Mengapa Kata "Allah" dan "TUHAN" dipakai dalam Alkitab Kita?

Pengantar Kata "Allah" masih dipersoalkan oleh sebagian pengguna Alkitab terbitan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). Persoalan ini mencuat ke permukaan, karena ada beberapa kelompok yang menolak penggunaan kata "Allah" dan ingin menghidupkan kembali penggunaan nama Yahweh atau Yahwe. Dalam teks Ibrani sebenarnya nama Yahweh atau Yahwe ditulis hanya dengan empat huruf konsonan (YOD-HE-WAW-HE, "YHWH") tanpa huruf vokal. Tetapi, ada yang bersikeras, keempat huruf ini harus diucapkan. Terjemahan LAI dianggap telah menyimpang, bahkan menyesatkan umat kristiani di tanah air. Apakah LAI yang dipercaya gereja-gereja untuk menerjemahkan Alkitab telah melakukan kesalahan yang begitu mendasar? Di mana sebenarnya letak persoalannya? Penjelasan berikut bertujuan untuk memaparkan secara singkat pertimbangan-pertimbangan yang melandasi kebijakan LAI dalam persoalan ini. Mengapa LAI menggunakan kata "Allah"?

Dalam Alkitab Terjemahan Baru (1974) yang digunakan secara luas di tanah air, baik oleh umat Katolik maupun Protestan, kata "Allah" merupakan padanan "ELOHIM", "ELOAH" dan "EL" dalam Alkitab Ibrani: Kej 1:1 "ELOHIM" menciptakan langit dan bumi. Uj 32:17 "Mereka mempersembahkan kurban kepada roh-roh jahat yang bu Allah" (ELOAH). Mzm 22:2 "Allahku (EL), Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?" Dari segi bahasa, tidak dapat dipungkiri, kata "ELOHIM", "ELOAH" dan "EL" berkaitan dengan akar kata "L", dewa yang disembah dalam dunia. EL, ILU atau ILAH adalah bentuk-bentuk serumpun yang umum digunakan untuk dewa tertinggi. Umat Israel kuno ternyata memakai istilah yang digunakan oleh bangsa-bangsa sekitarnya. Apakah hal itu berarti bahwa mereka penganut politeisme? Tentu saja, tidak! Umat Israel kuno memahami kata-kata itu secara baru. Yang mereka sembah adalah satu-satunya Pencipta langit dan bumi. Proses seperti inilah yang masih terus bergulir ketika firman Tuhan mencapai berbagai bangsa dan budaya di seluruh dunia. Beberapa kelompok yang menolak kata "Allah" memang berpendapat, kata itu tidak boleh hadir dalam Alkitab umat kristiani. Ada yang memberi alasan bahwa "Allah" adalah nama Tuhan yang disembah umat Muslim. Ada pula yang mengaitkannya dengan dewa-dewi bangsa Arab. Seandainya pendirian ini benar, tentu "EL", "ELOAH" dan "ELOHIM" pun harus dicoret dari Alkitab Ibrani! Lagi pula, berdasarkan inskripsi yang ditemukan pada abad keenam menunjukkan bahwa kata "Allah" telah digunakan umat kristiani Ortodoks sebelum lahirnya Islam. Hingga kini, umat kristiani di negeri seperti Mesir, Irak, Aljazair, Yordania dan Libanon tetap memakai "Allah" dalam Alkitab mereka. Jadi, kata "Allah" tidak dapat diklaim sebagai milik satu agama saja. Kebijakan dalam menerjemahkan "ELOHIM", "ELOAH" dan "EL" sama sekali bukan hal baru. Terjemahan Alkitab yang pertama dalam bahasa Yunani sekitar abad ketiga SM. merupakan contoh tertua yang kita miliki. Terjemahan yang dikenal dengan nama "Septuaginta" dikerjakan di Aleksandria, Mesir, dan ditujukan bagi umat Yahudi berbahasa Yunani. Dalam Kejadian 1:1, misalnya, Septuaginta menggunakan istilah THEOS yang biasa dipakai untuk dewa-dewa Yunani. Nyatanya, Perjanjian Baru pun memakai kata yang sama, seperti contoh berikut: "Terpujilah Allah (THEOS), Bapa Tuhan kita Yesus Kristus" (2 Kor 1:3). Tentu, THEOS dalam kutipan ini tidak dipahami sebagai sembah politeis.

KATA "ALLAH" DALAM SEJARAH PENERJEMAHAN ALKITAB DI NUSANTARA

Sebelum Alkitab TB-LAI diterbitkan pada tahun 1974, telah ada beberapa Alkitab dalam bahasa Melayu yang merupakan cikal bakal bahasa Indonesia. Injil Matius terjemahan A. C. Ruyl (1629) adalah upaya pertama dalam penerjemahan Alkitab di nusantara. Menariknya, dalam terjemahan perdana ini, kata "Allah" telah digunakan, seperti contoh berikut: "maka angkau memerintah nama Emanuel artinya Allah (THEOS) yang terang yang segala kita" (Mat 1:2). Terjemahan selanjutnya juga mempertahankan kata "Allah", antara lain: Terjemahan Kitab Kejadian oleh D. Brouwerius (1662): "Lagi terang itu Allah yang bernama yang terang" (Kej 1:5). Terjemahan M. Leijdecker (1733): "Pada mulanya dijadikanlah Allah akan yang warga dan dunjau" (Kej 1:1). Terjemahan H.C. Klinkert (1879): "Bahwa-sanja Allah djoega salamatkoe" (Yes 12:2). Terjemahan W.A. Bode (1938): "Maka pada awal pertama adalah Firman, dan Firman itu bersama-sama dengan Allah". Seperti tampak pada contoh-contoh di atas, kata "Allah" yang baru belakangan ini dipersoalkan oleh sebagian umat kristiani telah digunakan selama ratusan tahun dalam terjemahan-terjemahan Alkitab yang beredar di nusantara. Singkatnya, ketika meneruskan penggunaan kata "Allah", tim penerjemah LAI mempertimbangkan bobot sejarah maupun proses penerjemahan lintas-budaya yang sudah terlihat dalam Alkitab sendiri. Apa dasar kebijakan LAI dalam soal "YHWH"? Harus diakui, asal-usul nama YHWH tidak mudah ditelusuri. Dari segi bahasa, YHWH sering dikaitkan dengan kata HAYAH "ada, menjadi", seperti yang terungkap dalam Keluaran 3:14: "Firman Allah (ELOH) kepada Musa: "AKU ADALAH AKU." (EHYEH ASHER EHYEH). Lagi firman-Nya: "Beginilah kaukatakan Israel itu: AKULAH AKU (EHYEH) telah mengutus aku kepadamu." Maknanya yang persis tidak diketahui lagi, namun ada yang menafsirkannya sebagai kehadiran Tuhan yang senantiasa "ADA" menyertai sejarah umat-Nya. Apa dasar LAI menggunakan kata "TUHAN" (seluruhnya huruf besar) sebagai padanan untuk YHWH? Untuk menjawab ini, kita perlu memperhatikan sejarah. Umat Yahudi sesudah masa pembuangan amat segan menyebut nama sakral YHWH secara langsung oleh karena rasa hormat yang mendalam. Lagi pula, pengucapan YHWH yang persis tidak diketahui lagi. Setiap kali bertemu kata YHWH dalam Alkitab Ibrani, mereka menyebut "ADONAY" yang berarti "Tuhan". Tradisi pengucapan ini juga terlihat jelas dalam Septuaginta yang menggunakan kata KYRIOS ("Tuhan") untuk YHWH, seperti contoh berikut: "KYRIOS menggembala-kan aku, dan aku tidak kekurangan apa pun" (Mzm 23:1). Ternyata, Yesus dan para rasul mengikuti tradisi yang sama! Sebagai contoh, dalam pen cobaan di gurun, Yesus menjawab godaan Iblis dengan kutipan dari Ulangan 6:16: "Ada pula tertulis: Janganlah engkau mencobai Tuhan (KYRIOS), Allahmu" (Mat 4:7). Dalam kutipan ini tidak ditemukan nama YHWH melainkan KYRIOS. Jika nama YHWH harus ditulis seperti dalam teks Ibrani, mengapa penulis Injil Matius tidak mempertahankannya? Begitu pula, dalam surat-surat rasul Paulus tidak pernah digunakan nama YHWH. Dalam Roma 10:13, misalnya, Paulus mengutip Yoel 2:32: "Barangsiapa yang berseru kepada

nama Tuhan (KYRIOS) akan diselamatkan. Terbukti, kata yang digunakan adalah KYRIOS, bukan YHWH. Mungkinkah Yesus dan para rasul telah mengikuti suatu tradisi yang keliru? Tentu saja, tidak! Para penulis Perjanjian Baru justru mengikuti tradisi umat Yahudi yang menyebut "TUHAN" setiap kali bertemu nama YHWH. Karena Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Yunani, kata KYRIOS dipakai sebagai padanan untuk "TUHAN" yang mencerminkan tradisi pengucapan YHWH. Singkatnya, LAI mengikuti teladan Yesus dan umat kristiani per-dana menyangkut pengucapan YHWH. Dalam Alkitab TB-LAI, kata "TUHAN" ditulis dengan huruf besar semua sebagai padanan untuk "TUHAN" yang mengingatkan tradisi pengucapan itu. Penulisan ini memang sengaja dibedakan dengan "Tuhan" (hanya huruf pertama besar), padanan untuk "TUHAN" yang tidak merepresentasi YHWH. Perhatikan contoh berikut: "Sion berkata: 'TUHAN (YHWH) telah meninggal-kan aku dan Tuhanku ('TUHAN) telah melupakan aku.'" (Yes 49:14). Penulisan ini tentu tidak relevan untuk Perjanjian Baru yang tidak memper-tahankan penulisan YHWH. Berbagai terjemahan modern juga mengikuti tradisi yang sama, misalnya, dalam bahasa Inggris: "the LORD" (New Jewish Publication Society Version; New Revised Standard Version, New International Version, New King James Version, Today's English Version); Jerman: "der HERR" (Einheitsübersetzung; die Bibel nach der Übersetzung Martin Luthers); Belanda: "de HEER" (Bijbelvertaling); Perancis: "le SEIGNEUR" (Traduction Oecuménique de la Bible).

Penutup

Kebijakan LAI mengenai padanan untuk nama-nama ilahi tidak diambil secara simplistik. Berbagai aspek harus dipertimbangkan dengan matang, antara lain: Teks sumber (Ibrani dan Aram untuk Perjanjian Lama; Yunani untuk Perjanjian Baru) dan tafsirannya. Tradisi umat Tuhan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Sejarah pemakaian nama-nama ilahi dalam penerjemahan Alkitab ke dalam berbagai bahasa dan budaya dari zaman ke zaman. Kebijakan yang diikuti tim-tim penerjemahan Alkitab di seluruh dunia, khususnya yang bergabung dalam Perserikatan Lembaga-lembaga Alkitab se-Dunia (United Bible Societies). Kesepakatan yang diambil bersama dengan gereja-gereja, baik Katolik maupun Protestan, yang menggunakan Alkitab terbitan LAI hingga saat ini. Menjelang penyelesaian Alkitab TB-LAI, misalnya, pada tahun 1968 diadakan konsultasi di Cipayung dengan para pimpinan dan wakil gereja-gereja dari berbagai denominasi. Dalam konsultasi ini, antara lain, disepakati agar kata "Allah" tetap digunakan seperti dalam terjemahan-terjemahan sebelumnya. LAI tidak pernah berpretensi seolah-olah terjemahannya sudah sempurna dan tidak perlu diperbaiki lagi. Akan tetapi, mengingat proses panjang dan berhati-hati yang ditempuh dalam menerbitkan Alkitab, tuntutan beberapa kelompok yang ingin menyingkirkan atau memulihkan nama tertentu, tidak dapat dituruti begitu saja. Dalam semua proses pengambilan keputusan menyangkut terjemahan Alkitab, berbagai faktor harus dipertimbangkan dengan saksama menyangkut teks-teks sumber, tafsirannya, tradisi penerjemahan sampai dampaknya bagi persekutuan dan kesaksian umat Tuhan bersama-sama, khususnya di tanah air kita. Akhirnya, dengan penuh kesadaran akan terbatasnya kemampuan manusia di hadapan Allah, kita patut mempersembahkan puji syukur kepada Dia yang telah menyatakan firman yang diilhamkan-Nya untuk mendidik orang dalam kebenaran dan memperlengkapi umat-Nya untuk setiap perbuatan baik (2 Tim 3:16-17). Dialah yang telah mempersiapkan orang-orang untuk menjelmakan firman kebenaran-Nya dalam aneka bahasa dan budaya dari masa ke masa. Segala sesuatu adalah dari Dia dan oleh Dia dan kepada Dia. Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya. [bfk](Sumber LAI Online) REDAKSI: Saudaraku yang kekasih, Tidak perlu berdebat mengenai nama YHWH. Yesus datang ke dunia, untuk memperkenalkan bagaimana seharusnya kita menyebut nama-Nya: Panggil dia Abba. Alkitab LAI pun menterjemahkan secara tepat yaitu "Abba" dari bahasa Ibrani aslinya. Roma 8:15. Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: "Ya Abba, ya Bapa!" Jadi panggilah dia "Abba" atau panggil dia Bapa kesesungguhnya dialah Bapa kita. Amen.